BAB II

KERANGKA TEORI

A.Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan

Dalam kamus bahasa Indonesia secara etimologi, bahwa pembinaan berasal dari kata bina yang berarti pelihara, mendirikan, atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Sedangkan kata pembinaan berarti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. [1]

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan meletakkan hal- hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal- hal yang belum dipelajari, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dari kerja yang sedang dijalani secara efektif. [2]

Istilah pembinaan menunjukkan suatu usaha atau kegiatan ke arah kebaikan, baik mental, spiritual maupun kecakapan dan efektifitas, atau dapat diartikan juga sebagai suatu usaha untuk mempertahankan atau menyempurnakan apa yang telah ada. [3]

Keadaan pembinaan ini semakin terasa dan diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang IPTEK, film, buku-buku, tempat liburan yang menyuguhkan adegan maksiat, produk obat terlarang, minuman keras dan

---

[1] *Departemen Pendidikan dan Kebudayaa*n, h. 139

[2] A. Mangunhardjana, *Pembinaan arti dan metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h.12

[3] Depdiknas, *Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda*, (Jakarta: 1980), h. 9

pola hidup materialistik semakin menggejala. Semuanya kini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.

Pembinaan dapat juga diartikan sebagai suatu pembaharuan aspek kepribadian seseorang yang dilakukan melalui proses belajar baik secara teoritis maupun secara raktis untuk tujuan. Pembaharuan yang dapat dilaksanakan melalui proses belajar, itu pun dapat dilaksanakan berupa pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah, hal ini sesu pengertian pembinaan yaitu :

> Pembinaan merupakan suatu upaya atau usaha pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan atau menumbuhkan, membimbing atau menggembangkan dasar- dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecerdasan atau keinginan serta kemampuannya sebagai alat untuk selanjutnya atas prakasa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungan kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.[4]

Pembinaan diatas mempunyai pengertian, bahwa pembinaan itu memerlukan perencanaan yang baik dan di sesuaikan dengan apa yang dinginkan, sehingga tujuan yang optimal diharapkan bisa tercapai. Pembinaan ini dapat diartikan sebagai suatu usaha pendidikan, baik formal dan non formal yang dilaksanakan secara sadar dan terarah, teratur dan bertanggung jawab, dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras

[4] Endang Sumantri, *Buku Materi Pokok Generasi Muda*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1986), h. 111

dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan sesuai bekal selanjutnya.[5]

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pembinaan adalah suatu rencana untuk melakukan suatu kegiatan yang berupa proses belajar yang berkaitan dengan mental dan keterampilan baik dengan cara membimbing, melatih maupun memberi pengertian untuk mengembangkan kemampuan demi terbentuknya suatu kecakapan dan kepribadian yang mandiri.

2. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, kata " *akhlak*" berasal dari bahasa arab adalah merupakan bentuk jamak, dari خلق di dalam kamus Al- Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[6] Tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat- buat dan telah menjadi kebiasaan.ه

Kalimat *khulkun* tersebut mengandung segi-segi penyesuaian dengan perkataan *"Khalqun*"(kejadian), serta erat hubungannya dengan "Kholiq" (pencipta), dan "Makhluk" (diciptakan).

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara " kholiq" dengan " makhluk" dan antara " makhluk" dengan " makhluk" Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum di dalam al-Qur'an surat Al- Qalam : 4

و ا نك لعلى خلق عظيم

Dan sesungguhnya engkau benar- benar mempunyai budi pekerti yang luhur

---

[5] Depdikbud, *Pembinaan dan Pembangunan Generasi Muda* (Jakarta: 1980)h.6
[6] Luis Ma'luf, *Kamus al- Munjid*, al Maktabah al Katulikiyah, Beirut, h.194

Kata " *Khuluqin*" di atas mempunyai konotasi yang bersifat memuji dan merupakan ukuran bagi perilaku yang patut diperbuat.

Sedangkan dalam al-Qur'an surat As- Syuara : 137

ا ن هذ الا خلق الأ و لين

Agama kami tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang terdahulu

Kata di atas mempunyai arti adab kebiasaan atau merupakan suatu gambaran atau ilustrasi perilaku yang telah dijalani orang dahulu, mengenai keterangan yang telah terjadi. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam di dalam jiwanya dan selalu ada padanya.

Pengertian akhlak dilihat dari sudut bahasa perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *jamak* dari *khuluk*. Khulk di dalam kamus Al- Munjid berarti budi pekerti, perangi, tingkah laku, atau tabiat.

Akhlak dari segi bahasa membantu kita dalam menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah. Namun demikian, pengertian akhlak dari segi bahasa sering digunakan untuk mengartikan akhlak secara umum. Akibatnya, segala sesuatu perbuatan yang sudah dibiasakan dalam masyarakat, atau nilai- nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat disebut akhlak. Demikian pula aturan baik buruk yang berasal dari pemikiran manusia seperti etika, moral, dan adat kebiasaan juga dinamakan akhlak. Persepsi ini tidak sepenuhnya tepat, sebab antara akhlak, moral, etika,

dan adat kebiasaan terdapat perbedaan. Akhlak bersumber dari agama, sedangkan etika, moral, dan adat kebiasaan berasal dari manusia.[7]

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut akhlak *al- Mahmudah* atau perbuatan buruk disebut *al- Mazmumah*, semua itu sesuai dengan pembinaan khususnya diwaktu kecil.

Seseorang yang mempunyai akhlak *al- Mahmudah* akan terpancar dari sikap dan tingkah lakunya sehari- hari. Akhlak yang mulia akan terlahir dari orang tua yang memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya sejak dini. Penanaman akhlak haruslah sesuai dengan usia perkembangannya. Oleh karena itu, pada usia dini lebih cepat menggunakan metode bermain sambil belajar sebagai sarana belajar akhlak untuk mereka.

Akhlak dalam hal ini bukan saja terhadap manusia, namun bagaimana harus berakhlak terhadap sang pencipta. Dalam bahasa sehari- hari dikenal dengan *habluminallah* dan *habluminannas*. Sebab sebelum dan keikhlasan, dalam menjalaninya. Ikhlas, karena semua perjuangan baik dalam kehidupan nyata atau sebuah permainan memerlukan keikhlasan, sebab perjuangan tanpa keikhlasan hanya akan membawa kesusahan hati. Keyakinan pun demikian, karena dengan mempunyai keyakinan yang tinggi, maka semangat akan terus membara. Artinya keyakinan dan keikhlasan anak- anak perlu diarahkan, kepada Allah keikhlasan dan keyakinan tersebut harus di tanamkan sejak sedini mungkin.

---

[7] Muhammad Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia,2005), h. 27

1. Macam- Macam Akhlak

Ada dua penggolongan akhlak secara garis besar yaitu: akhlak *mahmudah* (*fadhilah*) dan akhlak *madzmumah* (*qobihah)*. Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah segala macam sikap tingkah laku yang baik (terpuji).[8] Menurut *Al-Ghazali*, berakhlak mulia atau terpuji artinya "menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.[9] Berikut contoh-contoh akhlak *Mahmudah* yaitu :

a. Tetap Pendirian *(Istiqomah)*

Istiqomah secara etimologi berasal dari kata istiqanah-yastaqinu, yang berarti tegak lurus. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekwen, sedangkan menurut terminology istiqomah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keImanan dan keIslaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.[10]

b. Sabar

Secara etimologi, sabar berarti teguh hati tanpa mengeluh ditimpa bencana. Yang dimaksud dengan sabar menurut pengertian Islam adalah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah.

---

[8] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet. Ke-2, h.197
[9] Zahruddin AR, h.158
[10] Yunahar Ilyas, Kuliah Anak, (Yogyakarta: LPPI, 2001),Cet. Ke-4, h. 89

c. Merasa Cukup *(Qana'ah)*

Artinya suka menerima apa yang ada, maksudnya rela dengan pemberian yang telah dianugerahkan oleh Allah.

Sebaliknya segala macam sikap tingkah laku yang tercela disebut dengan akhlak *madzmumah*, menurut *Imam Al-Ghazali*, akhlak tercela dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.[11]

Sedangkan yang termasuk Akhlak *Madzmumah* antara lain:

a. Dusta (*Al-Buhtan*)

Dusta adalah mengatakan sesuatu tidak sesuai dengan keadaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Dusta termasuk kedalam hal yang membahayakan karena dapat menyebabkan pelakunya terjerumus kedalam neraka dan akan memberikan pengaruh buruk pada pelakunya sendiri, seperti adanya keraguan atau hilangnya kepercayaan, memutarbalikkan kebenaran, salah satu tanda orang munafik.[12]

b. Mengumpat *(Al-Ghibah)*

Ghibah merupakan penyakit sosial yang tidak pantas dilakukan seseorang muslim, ghibah diharamkan berdasrkan ijma, dan ghibah termasuk kedalam dosa besar. Islam melarang ghibah karena bisa

[11] Zahruddin AR, h.154

[12] Abdullah bin Jaarullah, *Awas! Bahaya Lidah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), Cet. Ke-9, h.37

mengakibatkan putusnya ukhuwah, rusaknya kasih sayang, timbulnya permusuhan.

c. Adu Domba (*An-Namimah*)

Menyampaikan berita diantara dua orang dengan maksud merusak hubungan keduanya serta menimbulkan permusuhan dan kebencian. Namimah kadang kala disebabkan oleh hasad dan kebencian biasanya keinginan untuk meraih ambisi. Ini termasuk cara syaitan yang paling keji untuk memisahkan dua kelompok, merusak keutuhan ukhuwah dan mahabbah, amat banyak keburukan yang ditimbulkan akibat dari namimah.

d. Ingin Dipuji *(Ar-Riya')*

Riya' adalah berasal dari kata *ru'yah* artinya penglihatan, berdasarkan hal ini*, riya'* adalah pekerjaan atau usaha yang dilakukan seseorang dilihat orang lain. Dengan demikian, segenap usaha dan perbuatan yang dilakukannya demi mendapatkan pujian dari individu maupun masyarakat, kelemahan imanlah yang telah menyebabkan seseorang itu merasa senang atau gembira. Bila keinginanya kokoh, sekalipun perbuatannya diketahui orang banyak, maka ia tidak akan merasa senang.[13]

Pembagian akhlak menurut objeknya atau kepada siapa saja akhlak itu ditujukan adalah sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Allah SWT, meliputi:

[13] Majid Rasyid Pur, *Membenahi Akhlak Mewarisi Kasih sayang,* (Bogor: Cahaya, 2003), Cet. Ke-1, h.150

a) Mentauhidkan Allah, yaitu dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya.

   Umumnya pada anak usia dini cara mereka untuk beribadah kepada Allah adalah dengan bisanya mengucapkan dua kalimat syahadat.

b) Dzikrullah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan lisan maupun dalam hati. Umumnya pada anak usia dini mereka berdzikir kepada Allah dengan cara mempelajari serta menghafalkan asmaul husna, tetapi pada anak usia dini mereka hanya berdzikir dengan menggunakan lisannya saja.

c) Berdoa Kepada Allah, yaitu memohon apasaja kepada Allah. Pada anak usia dini mereka berdoa ketika mereka mendapatkan sesuatu yang mereka sukai.[14]

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al- Qur'an surat Al-Bayinnah ayat 5 :

وما أمر وا الا ليعبدوا الله مخلصين له الد ين حنفا ء ويقيموا الصلو ة

ويؤ تو الز كو ة وذ لك د ين القيمة

" Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepadanya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus."

[14] Azumardi Azra, Toto Suryana dkk, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama Republik Indonesia, 2002), Cet. Ke-3, h.165-166

2. Akhlak Terhadap Rasul Allah, hal ini harus terimplementasikan kedalam bentuk :

    a) Beriman dengan sungguh-sungguh bahwa rasul adalah benar-benar pesuruh Allah untuk sekalian umat manusia di muka bumi.

    b) Memuliakan Rasul dan mengimani kitabnya yaitu Al-Qur'an serta Sunnahnya.

    c) Menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

    d) Mengikuti dan menurut serta mengerjakan perintah-perintah agama sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

3. Akhlak Kepada Manusia

    a) Akhlak kepada diri sendiri, antara lain:

    1. Benar, Jujur (*As-Shiddiq*), yaitu sikap mental yang mampu memberi dorongan kuat untuk beramal sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya baik dalam ucapan maupun perbuatan.[15]

    2. Setia, dapat dipercaya (*Al-Amanah*), yaitu dapat dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah lahir dari kekuatan iman, semakin menipis kekuatan iman seseorang maka semakin pudar pula sifat manah pada dirinya, amanah dalam arti yang sempit memiliki arti memelihara titipan dan mengembalikan kepada pemiliknya dalam bentuk semula.[16]

---

[15] A. Munir, Sudarsono S.H. *Dasar-dasar Agama Islam*, (PT. Rineka Cipta, 1992), h. 397

b) Akhlak Terhadap Kepada Kedua Orang Tua

Hendaklah perlu kita ingat bahwa orang tua telah bersusah payah memelihara, dan membesarkan kita dengan penuh rasa kasih dan sayang. Oleh karena itu wajiblah kita berlaku sopan santun kepada orang tua, menyenangkan hatinya berkata dengan lemah lembut, dengan perangai yang manis dan jangan sekali-kali membuat mereka murka tidak terlalu banyak mengkritik orang tua dan orang tua selalu mengakui kehendak kita sebagai anaknya.

Perlunya kita berbuat kepada orang tua serta orang yang lebih tua akan sesuai dengan firman Allah dalam Al- Qur'an surat Al- Isra ayat 23:

و قضى ر بك الآ تعبد و اا لا ايا ه و با ا لوا لد ين احسنا اما يبلغن عند ك ا لكبر احد هما ا و كلهما فلا تقل لهما ا ف ولا تنهر هما و قل لهما قو لا كر يما

" Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia"

Apabila kita pahami kandungan ayat diatas, maka wajiblah kita untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua dalam kehidupan ini juga terhadap orang yang lebih tua dari kita. Oleh karena itu Allah SWT telah menjanjikan dalam ayat tadi tentang kehidupan yang baik yang diterima oleh kita.

c) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti

membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

4. Akhlak kepada lingkungan

Mengelolah sumber daya alam sehingga dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan lama itu sendiri.[17] Dalam pandangan islam, seseorang tidak benarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna yang diberi akal, yaitu untuk membedakan antara manusia dengan hewan, termasuk alam semesta. Oleh sebab itu manusia wajib bersyukur kepada Allah atau nikmat yang telah Allah anugrahkan kepada manusia. Kita patut berlaku kasih sayang terhadap makhluk lainnya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain karena mereka pun sama makhluk lainnya termasuk perbuatan beribadah kepada Allah. Karena menyayangi binatang dan tidak boleh merusak lingkungan sekitar serta perlu melestarikan penghijauan serta mengadakan reboisasi terhadap hutan yang sudah gundul, itu semua adalah menifestasi terhadap cinta lingkungan.

Muhammad Daud Ali dalam bukunya "Pendidikan Agama Islam" mengungkapkan bahwa secara garis besar akhlak dibagi dua, yaitu akhlak terhadap Allah (*Kholik)* dan akhlak terhadap makhluk.

3.Pengertian Pembinaan Akhlak

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Sebaliknya, keadaan juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa adanya bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, menganggu masyarakat dan melakukan perbuatan tercela. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dan harus dibina.

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang IPTEK, film, buku-buku, tempat hiburan yang menyuguhkan adengan maksiat. Semuanya kini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerosulan Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi :

حد ثنا سعيد بن منصو ر قا ل حد ثنا عبد العز يز ين محمد بن عجلا ن عن القعقا ع بن حكيم

عن أبى صا لح عن أبى هريرة قا ل : قا ل ر سو ل الله صلى الله عليه وسلم ا نما بعثت لأ تمم

صا لح ا لأ خلا ق

“ Dari Sa’id bin Mansur dari ‘Abdul ‘Azis bin Muhammad bin bin ‘Ajlan dari al-Qo’qo bin Hakim dari Abi Sholih dari Abi Hurairoh bahwa Rasulullah SAW bersabda: aku hanya diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang mulia”. (HR. Malik).[18]

Dengan demikian pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Dari pengertian diatas bila dikaitkan dengan akhlak, maka pembinaan akhlak meliputi kegiatan yang bersifat penanaman nilai-nilai akhlak dengan memberikan bimbingan pada anak melalui petunjuk hal-hal yang harus dilakukan dan hal-hal yang harus di tinggalkan, serta memberikan keteladanan akhlak terpuji.

Pembinaan akhlak yang baik adalah semenjak kecil sesuai dengan pengalaman yang dilalui oleh anak, baik yang disadari maupun yang tidak disadari ikut menjadi unsur yang menentukan corak kepribadian seseorang. Diantaranya unsur-unsur yang terpenting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang dikemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari

---

[18] Imam Malik, *al- Muwatho*,(Kairo: Darul Kitab al-arabi, 1963),h. 564 (*Termasuk Hadits Syarif Marfu’ bin Nabi SAW*)

- Said bin Mansur, Muhammad bin Sa’ad, *Tsiqoh*
- Abdul Aziz bin Muhammad, Yahya bin Main, *Tsiqoh*
- Muhammad bin Ajlan, Ahmad bin Hanbal, *Tsiqoh*
- Alqo’qoo’ bin Hakim, Ahmad bin Hanbal, *Tsiqoh*
- Abi Solih, Ahmad bin Hanbal, *Tsiqoh*
- Abi Hurairah, Sahabat yang adil dan dipercaya
-

lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Nilai-nilai disini adalah nilai-nilai agama, akhlak dan sosial.

Pembinaan akhlak harus dilakukan secara terus menerus agar akhlak yang ada pada diri anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi sempurna, sehingga anak mampu menghayati dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini adalah " proses pertumbuhan anak dimana kehidupan anak seluruhnya masih tergantung dalam perawatan orang tuanya atau bisa ditafsirkan anak usia 0-2 tahun".[19] Sedangkan Hibana S. Rahman berpendapat lain, beliau mengemukakan bahwa "anak usia dini diartikan masa anak pada usia 0-8 tahun".[20]

Pembinaan anak usia dini adalah pembinaan anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini suatu wahana yang sangat mendasar bagi proses pembelajaran dan perkembangan anak. Pengalaman pembelajaran awal yang baik dapat dijadikan landasan yang kokoh bagi proses pembelajaran selanjutnya.

Pembinaan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dini usia yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

---

[19] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1973), h.134

[20] Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, tt),h. 5

jasmani dan rohani agar anak memilki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya.[21]

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Pasal 28 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini :

a. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar
b. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal
c. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman-taman kanak (TK), raudhatul atfal (RA), atau berbentuk lain.
d. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau berbentuk lain yang sederajat
e. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan

Dalam pendidikan Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Bab I Pasal I disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia lima tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

[21] Departemen Pendidikan Nasional, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Anak Usia Dini* (Menu Pembelajaran genetic) h.3

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[22]

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah masa kehidupan anak yang masih tergantung dan membutuhkan pertolongan orang lain (khususnya orang tua) dalam setiap kegiatannya, yakni pada usia 0-5 tahun.

Penulis mengambil kesimpulan karena pada umumnya batas usia 5 tahun itulah orang tua mendidik anak-anak mereka pada pendidikan prasekolah dan pada umur inilah pembinaan akhlak pada anak sangat baik, karena pada masa ini anak banyak meniru dari orang yang ada disekitarnya. Penyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia dini tidak dapat dilakukan sembarangan, tetapi perlu dikelola dan ditangani secara professional sehingga dapat berfungsi secara efaktif.

1. Arah Kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini

Adapun dalam menyusun rencana kegiatan pembinaan diarahkan pada tiga peran pendidikan anak usia dini, yaitu:

a. Pembinaan sebagai proses belajar dalam diri anak. Anak harus diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan dimana saja. Implemensinya terwujud dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, melihat, mengamati, dan menyentuh benda-benda di sekitarnya.

[22] Undang- undang RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

b. Pembinaan sebagai proses sosialisasi. Pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan dan membuat anak terampil, tetapi juga membuat anak menjadi manusia yang bertanggung jawab, bermoral, dan beretika.

c. Pembinaan sebagai proses pembentukan kerjasama peran. Dengan demikian anak dapat mengetahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling melengkapi. Manusia membutuhkan orang lain karena secara individual mempunyai kekurangan dan sisi lain memiliki kelebihan yang dapat memberikan nilai tambah bagi orang lain.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini Penanaman akhlak berkaitan erat dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa penanaman akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama, dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Para filosof Islam berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.[23]

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak pada usia dini dipengaruhi oleh dua faktor:

a. Faktor Internal, yakni :

[23] Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*,(Bandung : Mizan, 1997),Cet.IV, h.72

Faktor pembawaan, pembawaan adalah seluruh kemungkinan atau kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan selama perkembangan benar-benar dapat diwujudkan. Demikianlah dapat dikatakan bahwa anak sejak dilahirkan telah mempunyai kesanggupan untuk berjalan, potensi untuk berkata-kata, dan lain-lain.[24] Anak dilahirkan secara fitrah sementara disisi lain kedua orang tuanya mempunyai otoritas untuk menjadikannya yahudi, Nasrani, dan Majusi. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan memiliki peran yang tidak bisa diabaikan dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan rohani dan keagamaan anak.

Menurut Jalaludin, "orang tua adalah pendidik kodrati".[25] Orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Allah berupa naluri orang tua. Dari naluri timbul rasa sayang orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memelihara, menguasai dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Dengan demikian tugas dan tanggung jawab orang tua, adalah memelihara fitrah yang dimiliki oleh anak-anak mereka tidak hanya sekedar menjadi perantara dengan kelahiran seorang anak, tapi juga mendidik, membimbing, menumbuhkan minat keagamaan anak, serta membina perkembangan jiwa agama anak-anaknya, agar menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak terpuji.

---

[24] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Rosda Karya, 2004) Cet. Ke-10. h. 13

[25] Jalaludin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001),Cet.V, h. 215

b. Faktor Eksternal

Faktor ini berpeluang menjadikan kepribadian anak menjadi matang, bila mana berada dalam kondisi sosial yang mendukung. Contoh faktor eksternal pendukung tersebut antara lain: lingkungan keluarga, peranan taman kanak-kanak, teman sepergaulan, lingkungan masyarakat, dan sebagainya.

Dalam hal ini, disebut keluarga sebagai salah satu faktor yang membangun karakter kepribadian anak terutama internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak.

Menurut Zakiah Dradjat, taman kanak-kanak adalah "wadah yang bertugas menyempurnakan bekal yang kurang dari rumah, dan memperbaiki yang salah serta mengembangkan yang telah baik".[26]

Peranan guru terhadap anak-anak usia dini amat penting. Keyakinannya, akhlaknya, cara berjalan, berbahasa, memperlakukan anak didiknya dan sebagainya, semuanya diserap oleh anak yang mulai mengembangkan pribadinya melalui pengalaman di luar sekolah. Guru Taman kanak-kanaklah yang memperlakukan dan melatih anak didik menurut teori perkembangan anak, sedangkan orang tua memperlakukan anaknya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada padanya. Apabila guru taman kanak-kanak memperkenalkan kepada anak-anak tentang alam raya, tumbuh-tumbuhan, binatang, tanah dan sebagainya, sebagai ciptaan Allah maka tanpa diajarkan anak akan kagum dan rindu kepada Allah sang pencipta. Kecintaannya pada Allah dapat ditunjang pula dengan doa-doa dan lagu-lagu pujian terhadapnya. Gambar-gambar, permainan, bacaan sederhana, cerita

[26] Zakiah Daradjat, Menumbuhkan Minat Beragama Pada Anak Balita,(Jakarta: Wacana, 1999), Vol. I, h.8

tentang anak-anak yang berakhlak baik, yang shaleh, yang sesungguhnya akan membentuk identitas anak muslim.

Oleh karena itu, guru taman kanak-kanak Islam akan memilih suatu permainan yang bertujuan mendorong anak untuk tertarik dan kagum kepada agama Islam. Alangkah baiknya, bila lokasi taman kanak-kanak itu terletak dekat mesjid yang indah dan menarik.[27]

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan dan pembinaan karakter kepribadian dan jiwa agama pada anak usia dini dapat melalui pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan sedini mungkin.

Untuk menumbuhkan minat agama dan mengajarkan akhlak. Pada anak maka diperlukan metode atau suatu cara yang sesuai dengan pertumbuhan jiwa anak. Seperti dengan cara memberi teladan pada anak melalui pembiasaan serta latihan keagamaan pada anak secara terus-menerus sehingga anak akan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari secara benar.

2. Manfaat Bermain Pada Anak Usia Dini

Kegiatan bermain adalah kegiatan apa saja asal dalam suasana yang menyenangkan. Menyenangkan merupakan kata kunci dalam setiap kegiatan bagi anak. Tanpa suasana yang menyenangkan, kegiatan bermain bagi anak tidak berarti apa-apa, walaupun mengeluarkan biaya yang cukup mahal. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik dalam menciptakan kegiatan belajar, pelatihan, pembiasaan, atau penanaman hendaknya dalam suasana yang menyenangkan bagi anak. Dengan demikian, tidak membebani, tidak

[27] Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta: CV Ruhamma, 1995), Cet. II, h. 78

memaksa, tidak membuat suasana menjadi bosan, dan tidak menjadikan mereka bersedih hati. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, tanpa paksaan, sesuai dengan gerak hati anak dan dapat mendatangkan kegembiraan, harus terus selalu diciptakan pada saat proses pembelajaran baik dirumah maupun disekolah secara bervariasi. Dunia anak-anak adalah dunia bermain, jika ingin mendidik, melatih, menanamkan, dan membiasakan anak-anak dengan kemampuan dan keterampilan tertentu, maka dapat dilakukan dengan belajar sambil bermain tentang metode belajar sambil bermain, Rasulullah SAW bersabda:

حق الو لد على ا لو لد ا ن يعمله ا لكتا بة و السبا حة و ا لر ما ية و ان لا ير ز قه الا طيب

(ر و ا ه ا لتر مذ ي)

" *Hak anak atas orang tuanya adalah ia diajari menulis, berenang, dan memanah serta memberikan makanan yang halal".* (H.R At- Tirmidzi)[28]

Bermain merupakan pengalaman belajar yang sangat berguna untuk anak, misalnya saja memperoleh pengalaman dalam membina hubungan dengan sesama teman, menambah perbendaharaan kata, menyalurkan perasaan-perasaan tertekan.

Adapun fungsi bermain pada usia dini cukup banyak antara lain adalah untuk merangsang perkembangan motorik anak, merangsang perkembangan bahasa anak, merangsang perkembangan hubungan sosial anak.

[28] Moh. Zuhri, *Terj. Sunan At- Tirmidzi*,(Semarang: CV As- Syifa, 1992). Jilid III, h. 425

3. Macam-macam Permainan Pada Anak Usia Dini

Ada beberapa penggolongan kegiatan permainan, yaitu kegiatan bermain sesuai dengan dimensi perkembangan sosial anak dan kegiatan bermain berdasarkan pada kegemaran anak.

Penggolongan kegiatan Bermain sesuai dengan dimensi perkembangan sosial anak Gordon dan Browne mengadakan penggolongan bermain sesuai dengan dimensi perkembangan sosial anak dalam empat bentu, yaitu:

1. Bermain secara soliter yaitu bermain sendiri atau dapat juga dibantu oleh guru. Misalnya menari, meloncat, atau berlari-lari.
2. Bermain Asosiatif, bermain asosiatif terjadi bila anak bermain bersama kelompoknya. Misalnya, menepuk-nepuk air ramai-ramai, bermain bola bersama-sama, bermain pasir dan lain-lain.
3. Bermain secara Kooperatif, terjadi bila anak secara aktif menggalang hubungan dengan anak-anak lain untuk membicarakan, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan.

Bermain secara Paralel, yaitu kegiatan bermain yang dilakukan sekelompok anak dengan menggunakan alat permainan yang sama, tetapi masing-masing anak bermain sendiri-sendiri.

C. Metode Belajar Sambil Bermain

Dalam mengajar setiap mata pelajaran, seorang pendidik atau guru selalu menggunakan daya dan usaha agar murid dapat mengerti dan paham apa yang diterangkannya, lebih jauh lagi agar murid itu mendapatkan perubahan di dalam dirinya dengan pengetahuan yang ia dapat. Usaha dan

daya serta kegiatan pendidik atau guru itulah sering dinamakan dengan metode mengajar.

Dalam proses pembinaan Islam, metode mempunyai kedudukan yang signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode dianggap sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/ materi pelajaran kepada pserta didik. Penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu, penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.[29]

Secara etimologi, istilah metode berasal dari yunani "Metodos". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu, metha yang berarti melalui atau melewati dan hodos yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.[30]

Sedangkan para ahli mendefisikan metode sebagai berikut :

a. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan
b. Abdul al- Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan

---

[29] Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press,2002), Cet.I, h. 39

[30] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet.IV, h. 61

c. Al- Abrasy mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.[31]

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan, memberikan pendidikan, dan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, kalau ia benar-benar menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidak mencukupi. Pendidik harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, metode disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta anak didik. Untuk menentukan teknik atau metode yang tepat seorang pendidik harus mempuyai keahlian tersendiri, selain itu pendidik harus pandai memilih dan menggunakan teknik atau metode yang dipergunakannya. Karena tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar dan mengajar untuk menuju tujuan pendidikan.

Sedangkan pengertian bermain yang berasal dari kata " main" yang artinya adalah melakukan permainan untuk menyenangkan hati (dengan

[31] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, (*Jakarta: Kalam Mulia,2002), h. 155

menggunakan alat tertentu atau tidak) dan mendapat awalan " ber" yang artinya melakukan sesuatu untuk bersenang- senang.[32]

Menurut Anggani Sudono bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberi informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak.[33]

Menurut Abu Ahmadi permainan adalah suatu perbuatan yang mengandung keasyikan dan dilakukan atas kehendak diri sendiri, bebas tanpa paksaan dengan bertujuan untuk memperoleh kesenangan pada waktu mengadakan kegiatan tersebut.[34]

Syamsu Yusuf LN mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan.[35] Permainan adalah suatu kegiatan yang sangat disenangi oleh anak-anak khususnya pada Anak Usia Dini.

Menurut Zulkifli. L bermain merupakan "kesibukan yang dipilih sendiri tanpa ada unsur paksaan, tanpa didesak oleh rasa tanggung jawab dan tujuannya terletak dalam permainan itu sendiri.[36]

Bermain merupakan aktifitas yang penting bagi anak termasuk kaitannya dengan aktifitas bermain dimana belajar dalam arti yang

---

[32] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1996),h. 614

[33] Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2000),h.1

[34] Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan, (*Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 69

[35] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2000), Cet. Ke-1,h. 172

[36] Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), Cet. X, h. 30

sebenarnya yaitu memperoleh berbagai pengalaman baru dari hasil interaksi dengan lingkungan.

Metode belajar sambil bermain adalah metode yang menyenangkan bagi anak, menurut Dr. Muhyidin bermain bagi anak-anak adalah mempunyai beberapa manfaat dan nilai-nilai positif. Di dalam bermain terdapat nilai akhlak, yaitu disela-sela bermain, anak-anak belajar memahami benar dan salah. Ia juga mulai belajar memahami apa itu, adil, benar, jujur, amanah, dan meninggalkan egoisme ketika ramai-ramai dan ia juga dapat belajar berjiwa besar.[37]

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode belajar bermain adalah metode belajar yang dilaksanakan dengan gembira tanpa ada unsur paksaan dan dengan permainan tersebut dapat mengembangkan kreatifitas anak. Selain itu, dengan bermain dapat menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak pada anak.

[37] Muhyiddin, Metode Belajar Sambil Bermain, dari www. *Forumpendidikan*. Com/viewtopic.php,25 Agustus 2009